

URGENSI PENILAIAN HASIL BELAJAR BERBASIS KELAS MATA PELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH

Ramli Abdullah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E_mail: ramliabdullah@yahoo.com

Abstract

Class-based assessment is a process of collecting, reporting, and using student learning information of the measuring activities analyzed to identify student achievement in performing learning tasks, as well as activities undertaken in order to obtain and streamline information on learning outcomes Students during or after experiencing the learning experience. Assessment of learning outcomes whose purpose is to know the mastery of students in mastering basic competencies, and from the assessment activities can be known basic competencies, materials, or indicators that have not reached completeness. While the learning outcome is a picture of the progress or development of students, from the very beginning of the education program until the end of their educational program. By assessing the learning outcomes, teachers will benefit greatly to make improvements to future learning programs.

Keywords: *Class-Based Assessment, Social Learning and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Penilaian (evaluasi) adalah kegiatan mengukur ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara menyeluruh.

Menurut Hosnan bahwa dalam kurikulum telah menetapkan beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran, seperti: (1) penilaian kelas, (2) tes kemampuan dasar, (3) penilaian akhir satuan pendidikan dan setifikasi, (4) benchmarking, penilaian program, dan (5) Penilaian lainnya.¹ Pada dasarnya penilaian hasil belajar merupakan salah satu kemampuan (kompetensi) yang harus dikuasai dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan Sardiman menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam menilai hasil belajar siswa adalah kemampuan dalam mengukur/menilai perubahan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mampu untuk mengukur kemahiran dirinya dalam pembelajaran serta dalam merancang program pembelajaran.²

Sedangkan menurut Mulyasa bahwa penilaian berbasis kelas adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi belajar siswa dari kegiatan pengukuran yang dianalisis untuk mengetahui unjuk kerja (prestasi) siswa dalam mengerjakan tugas-tugas

¹ M. Husnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2014), hh. 416-418.

² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hh. 164-172.

pembelajaran. Penilaian berbasis kelas juga sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi hasil belajar siswa selama atau setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian penilaian berbasis kelas juga sebagai salah satu bukti dalam mengukur keberhasilan sebuah program pendidikan/pembelajaran.³

BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

Terkait dengan hasil belajar Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu.⁴ Kemudian bagi Brigg mengatakan bahwa hasil belajar adalah semua kecakapan dan hasil yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka dan nilai bersumber dari tes pengukuran hasil belajar.⁵

Sedangkan Sudijono mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan siswa, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya.⁶ Dari Gagne menetapkan kategori hasil belajar kedalam lima macam, yakni: (1) Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta-fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (2) Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang, (3) Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (4) Strategi kognitif, adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan-pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah dan, (5) Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.⁷

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Dengan adanya suatu perubahan yang terjadi pada siswa sesudah mendapatkan pengalaman belajarnya dan dengan demikian disebutkan sebagai hasil belajar. Kemudian dapat memberikan suatu kejelasan bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh siswa setelah ikut serta dalam proses pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar itu

³ E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 259

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.5.

⁵ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) h. hh. 149-150.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998). h. 33.

⁷ Robert M. Gagne, *Essential of Learning for Instructional* (Illionis: The Dryden Press. 1975). hh. 51-52.

bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang.

Dari Gagne mengatakan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan terhadap keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu.⁸ Sedangkan Sukardi dan Maramis menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan dan perubahan tingkah laku itu sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.⁹

Dalam kaitan dengan hasil belajar, Brigg mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka dan diukur berdasarkan tes hasil belajar.¹⁰ Sedangkan Sukardi dan Maramis mengatakan bahwa mengukur merupakan penerapan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang didapat barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.¹¹

Menurut Romiszowski hasil belajar memiliki tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹² Sedangkan Syamsudin mengungkapkan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan mengenai prinsip taksonomi. Berkenaan dengan persamaannya bahwa hasil belajar adalah suatu tujuan yang dicapai setelah mengalami pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan perbedaannya bahwa prinsip-prinsip taksonomi itu sangat berguna dalam merancang tujuan khusus pembelajaran, dan ini merupakan manifestasi dari hasil belajar di lembaga pendidikan (sekolah).

⁸ Robert M. Gagne, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*, (Tokyo: Holt- Sanders International Edition, 1985) h. 289.

⁹ E. Sukardi dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Erlangga University Press, 1986), h. 58.

¹⁰ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) h. 150.

¹¹ E. Sukardi dan W.F. Maramis, 1986, *Ibit*, h. 61.

¹² Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981), h. 250.

¹³ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Bandung, 1990), h. 9.

PENILAIAN HASIL BELAJAR BERBASIS KELAS DALAM PEMBELAJARAN

Penilaian merupakan suatu kegiatan pemeriksaan yang berlanjut terhadap semua informasi yang ada berkaitan dengan semua program pendidikan, kegiatan pembelajaran, guru dan siswa untuk mengetahui tingkat perubahan diri siswa dan program pembelajarannya. Menurut Gronlund penilaian merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menterjemahkan informasi untuk menetapkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Bagi Isaac dan Michael menjelaskan bahwa sukses tidaknya seseorang melaksanakan suatu pekerjaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian, yang berarti sebagai kegiatan memeriksa, memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan.¹⁵

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa hasil penilaian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil penilaian harus dapat menolong guru untuk melakukan pembelajaran lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar lebih baik pula.¹⁶

Berkaitan dengan penilaian hasil belajar yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut Sardiman mengatakan bahwa kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa merupakan kemampuan dalam mengukur (menilai) perubahan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran dan mampu juga mengukur kemahiran dirinya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.¹⁷ Dari Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Berdasarkan gambaran di atas, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap perubahan yang terjadi terhadap kemampuan seseorang itu yang merupakan tolok ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian agar dapat mengetahui keterampilan belajar, maka perlu diingat bahwa sejauh mana hasil belajar yang telah diperoleh siswa dan

¹⁴ Norman Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 5

¹⁵ Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (Sandiego: Edits Publisher, 1981), h. 2

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Op-Cit.* h. 27

¹⁷ Sardiman A. M., 2005, *Ibit*, hh. 174-1976.

¹⁸ M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

juga perubahan kualitas tingkah laku siswa yang terproses setelah pengalaman pembelajaran diikutinya.

Dalam setiap perubahan kurikulum hendaknya dipahami tidak hanya sekadar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma berkaitan dengan pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan kepada pendekatan pendidikan berorientasi hasil (berbasis standar). Secara sederhana, apa yang harus diterapkan sebagai kebijakan kurikulum secara nasional bergeser dari pertanyaan tentang apa yang harus diajarkan ke pertanyaan tentang apa yang harus dikuasai siswa pada tingkatan dan jenjang pendidikan tertentu.

Pada hal kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Hasil kegiatan belajar siswa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adanya implikasi dengan diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Maka guru dalam menggunakan standar kompetensi diharapkan dapat: (1) Mengembangkan matriks kompetensi belajar yang menjamin pengalaman belajar yang terarah, dan (2) Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Terkait dengan penilaian berbasis kelas seperti dikatakan Mulyasa sebagai salah satu dari banyak penilaian yang diamanatkan Kurikulum Pendidikan. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.¹⁹ Selanjutnya Mulyasa menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa di kelas selama atau setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Data (informasi) dari penilaian berbasis kelas sebagai salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan (pembelajaran).²⁰

Dari Djamarah mengatakan bahwa penilaian berbasis kelas dapat diarahkan kepada empat tujuan, yaitu: (1) Penelusuran, adalah menelusuri agar kegiatan pembelajaran siswa tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang

¹⁹ E. Mulyasa, 2007, *Ibit*, h. 258.

²⁰ E. Mulyasa, 2007, *Ibit*, hh. 259-260.

pencapaian kompetensi siswanya, (2) Pengecekan, adalah mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai, (3) Pencarian, adalah mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif, dan (4) Penyimpulan, adalah menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta melaporkan hasil kemajuan belajar siswa kepada orangtua, sekolah atau pihak lain seperti di akhir semester atau akhir tahun ajaran baik dalam bentuk rapor siswa ataupun dalam bentuk lainnya.²¹

Selanjutnya Djamarah mengatakan agar penilaian kelas dapat berfungsi baik, maka disusunlah secara berencana dan sistematis, sehingga memiliki fungsi motivasi, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Latihan tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Bentuk latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya. Dengan mengerjakan latihan, tugas dan ulangan yang diberikan kepada siswa sendiri memperoleh gambaran tentang hal-hal apa yang dia sudah kuasai dan belum dikuasai. Jika siswa merasa ada hal-hal yang belum dia kuasai, ia terdorong untuk mempelajarinya lagi.²²

Bahwa program penilaian berbasis kelas dapat berfungsi pada kegiatan belajar tuntas, karena penilaian berbasis kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar peserta didik. Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh guru adalah apakah siswa sudah menguasai kemampuan yang diharapkan, siapa dari peserta didik yang belum menguasai kemampuan tertentu, dan tindakan apa yang harus dilakukan agar peserta didik akhirnya menguasai kemampuan tersebut. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup pada setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai peserta didik, penilaian harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada setiap semester dan kelas sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan. Maka dengan

²¹ Syaiful B. Djamarah, *Strategi Relajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106.

²² Syaiful B. Djamarah, 2006, *Ibit*, h. 106.

demikian diperlukan fungsi indikator efektivitas pengajaran, yakni di samping untuk memantau kemajuan belajar peserta didik, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila sebagian besar atau semua siswa telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian siswa saja yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.²³

Menurut Popham dan Baker bahwa kegiatan penyusunan secara berencana dan sistematis, maka fungsi selanjutnya adalah fungsi umpan balik, yaitu hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi peserta didik dan guru itu sendiri. Umpan balik hasil penilaian harus sangat bermanfaat bagi peserta didik agar siswa mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan dan peserta didik diminta melakukan latihan dan atau pengayaan yang dianggap perlu baik sebagai tugas individu maupun kelompok. Analisis hasil penilaian juga berguna bagi guru untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam proses belajar mengajar. Misalnya analisis terhadap kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam memahami konsep tertentu menjadi umpan balik bagi guru untuk melakukan perbaikan pada proses belajar mengajar berikutnya. Dalam hal-hal tertentu hasil penilaian juga dapat mendorong dan membantu ketercapaian target penguasaan kemampuan yang telah ditetapkan.²⁴

Zainul mengatakan bahwa supaya penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas, Maka menurut Zainul perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Mengacu ke pada kemampuan, adalah penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut. Ruang lingkup materi penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang telah diajarkan serta pengalaman belajar siswa yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai siswa. Hanya materi yang secara esensial terkait langsung dengan kemampuan yang perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Materi yang tidak langsung terkait dengan kemampuan tidak perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Namun demikian, guru tetap dapat mencatat hal-hal tersebut sebagai bahan dalam melakukan analisis dan

²³ Syaiful B. Djamarah, 2006, *Ibit*, h. 107.

²⁴ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis. Terjemahan: Amirul Hadi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hh. 112-114.

umpan balik hasil penilaian, (2) Berkelanjutan, adalah penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR) ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran, (3) Didaktis, adalah alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian. Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan. Alat penilaian kelas seperti ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa lebih dalam dan mendorong belajar lebih kuat, (4) Menggali informasi, adalah penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metode, teknik dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dari proses penilaian kelas. Acuan sederhana yang dapat digunakan guru adalah prinsip sedikit-tapi-banyak. Prinsip ini dimaksudkan agar guru melakukan penilaian dengan cakupan materi dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut sangat dalam dan luas. Maka oleh karenanya, bentuk soal dan penugasan yang terbuka, seperti soal uraian dan pemecahan masalah sangat dianjurkan untuk ulangan harian yang disiapkan guru. Sebaiknya, bentuk soal lebih tertutup, seperti pilihan ganda dan uraian terstruktur, lebih dianjurkan untuk penilaian yang materinya bersifat luas dan komprehensif seperti pada ulangan akhir semester dan akhir tahun ajaran, (5) Melihat yang benar dan yang salah, adalah supaya dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada peserta didik sekaligus melihat hal-hal positif yang diberikan siswa. Berbagai hal positif tersebut dapat berupa, misalnya, jawaban benar yang diberikan peserta didik di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Siswa yang memiliki kecerdasan, pengetahuan dan pengalaman sangat mungkin memberikan jawaban dan penyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan di kelas. Demikian juga dalam melihat pola kesalahan yang umum dilakukan peserta didik dalam menjawab dan menyelesaikan masalah untuk materi serta kompetensi tertentu sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian program belajar mengajar. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidakjelasan dalam

proses pembelajaran. Guru harus hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum tersebut.²⁵

Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar pembelajaran. Demikian pula, kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif dari guru. Penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan kegiatan pembelajaran dapat digambarkan bahwa langkah yang guru lakukan dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Dalam penyusunan rencana pembelajaran ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai peserta didik, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metode serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana pembelajaran tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar ini adalah interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Untuk mengetahui dengan ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram.

Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang disiapkan guru untuk siklus pembelajaran berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan, maka pembelajaran yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus pembelajaran yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan pencapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus pembelajaran yang satu terkait dengan siklus pembelajaran berikutnya.

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik

²⁵Asmawai Zainul, *Penilaian Hasil Relajar* (Jakarta: PAU-Universitas Terbuka, 1993), hh. 3-4.

pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metode dimaksud adalah penilaian tertulis baik soal pilihan ganda maupun uraian, tes praktek penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif (sikap) dan portofolio.

Berkenaan dengan tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis, sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti bercakap-cakap dalam mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Lain lagi pada mata pelajaran praktikum ibadah dan praktikum mata pelajaran Ilmu Pengatahuan Alam akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek. Demikian juga metode observasi sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok dan skala sikap sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi siswa. Maka oleh karena, itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metode yang dimaksud adalah penilaian tertulis baik soal pilihan maupun uraian, tes praktek, penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri peserta didik, penilaian afektif dan portofolio.

Di samping itu, karena tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru- untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar peserta didik sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu peserta didik yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Portofolio peserta didik menggambarkan secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar peserta didik pada kurun waktu tertentu. Portofolio siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar dan psikososial anak, catatan prestasi khusus yang dicapai peserta didik, catatan menyeluruh kegiatan peserta didik dari awal sampai akhir atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa secara kumulatif. Portofolio ini sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orangtua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara terperinci tentang perkembangan belajar peserta didik dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

Diterapkannya standar kompetensi membawa implikasi pada orientasi dan strategi penilaian berbasis kelas oleh guru yang lebih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas.

Penilaian berbasis kelas harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar peserta didik. Penilaian berbasis kelas harus merupakan bagian integral dari keseluruhan belajar mengajar, agar tujuan dan fungsi penilaian lebih berdaya guna bagi perbaikan belajar anak, berbagai metode dan teknik harus digunakan dalam melakukan penilaian kelas.²⁶

Berikut ini berbagai macam Penilaian berbasis kelas, yaitu: (1) Bentuk tes tertulis, adalah tes dalam bentuk bahan tertulis (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya. Tujuan dari tes tertulis adalah: (a) Tujuan penggunaan tes, yaitu: (1) Mendiagnosis peserta didik (kekuatan dan kelemahannya), (2) Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahamannya), (3) Memberikan bukti atas kemampuan yang telah dicapainya, (4) Menyeleksi kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, dan (5) Monitoring standar pendidikan.²⁷

Sedangkan fungsi dari tes tertulis, yaitu: (a) Fungsi formatif di kelas, adalah dilakukan saat berlangsungnya proses belajar mengajar, dilaksanakan secara periodik, mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan, bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran; (b) Fungsi sumatif di kelas, adalah materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran, dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester, bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh, dan hasil penilaian sumatif digunakan antara lain untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan sebagainya.²⁸

Di bawah ini hal yang berkaitan dengan bentuk instrumen tes dan penskorannya, seperti berikut ini: (1) Pilihan ganda, adalah bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah seperti pengetahuan dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Bentuk soal terdiri dari item (pokok soal) dan pilihan jawaban. Pilihan terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh. Berikut ini pedoman dalam pembuatan tes bentuk pilihan ganda, seperti pokok soal harus jelas, isi pilihan jawaban homogen, panjang pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah, pilihan jawaban angka diurutkan, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif ganda, kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat

²⁶E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 169.

²⁷Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hh. 62-64.

²⁸Soekartawi, *Ibit*, hh. 64-65.

perkembangan peserta tes, bahasa yang digunakan baku, letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak, dan penulisan soal diurutkan ke bawah. (2) Bentuk benar-salah, adalah bentuk soal ini memiliki dua kemungkinan jawaban yaitu benar-salah atau ya dan tidak. Dalam menyusun instrumen pertanyaan benar salah harus diusahakan menghindari kata terpenting, selalu, tidak pernah, hanya, sebagian besar dan kata-kata lain yang sejenis, karena dapat membingungkan peserta tes dalam menjawab. Rumusan butir soal harus jelas dan pasti benar dan pasti salah. Sebagai contoh soal Benar-Salah, yakni: Khalifah Umar bin Khatab mendapat julukan sebagai pedang Allah, Bentuk menjodohkan, adalah bentuk ini cocok untuk mengetahui fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah. Bentuk jawaban singkat (isian singkat), adalah tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat (3) dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. (4) Bentuk uraian objektif, adalah pertanyaan yang biasa digunakan, yaitu kesimpulan, tafsirkan, dan lainnya. Berikut ini langkah- langkah dalam membuat tes uraian objektif, seperti menulis soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi, dan mengeditkan pertanyaan.

Maka dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan Pada waktu mengeditkan soal berbentuk pertanyaan, sebagai berikut: (1) apakah pertanyaan mudah dimengerti (2) apakah data yang digunakan benar, (3) apakah tata letak keseluruhan baik, (4) apakah pemberian bobot skor sudah tepat; (5) apakah kunci jawaban sudah benar, dan (6) apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup. Penskoran instrumen uraian objektif dapat dilakukan dengan memberikan skor tentukan langkah-langkah dalam menjawab soal, 6) Bentuk uraian bebas, adalah bentuk instrumen ini dapat dipakai untuk mengukur kompetensi siswa dalam semua tingkat ranah kognitif. Berikut ini ketentuan dalam penulisan instrumen bentuk uraian bebas, yaitu: (a) gunakan kata-kata seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan tafsirkan, hitunglah dan buktikan, (b) hindari penggunaan pertanyaan seperti siapa, apa, dan bilamana, (c) gunakan bahasa yang baku, (d) hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda, (e) buat petunjuk mengerjakan soal, (f) buat kunci jawaban, dan (g) buat pedoman penskoran. Untuk memudahkan penskoran dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan, dan 7) Bentuk pertanyaan Lisan, adalah penskoran pertanyaan lisan dapat dilakukan dengan pola kontinum 0 sampai dengan 10, atau dengan 100. Dalam hal untuk memudahkan penskoran, dibuatlah rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuannya.

KESIMPULAN

Guru harus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap kegiatan pembelajaran dan menetapkan standar keberhasilan. Apabila semua peserta didik sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan/remedial kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah. Bahwa evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Jika ditemukan sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, apakah instrumen penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, atautkah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilaiannya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi, jika instrumen penilaiannya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang harus diperbaiki, dan seterusnya.

Penilaian hasil belajar nontes, seperti tentang minat dan sikap dalam upaya untuk mengetahui minat dan sikap siswa terhadap sesuatu mata pelajaran. Bahwa evaluasi ini berangkat dari skala sikap dan minat siswa terhadap sesuatu mata pelajaran dan segala sesuatu yang terkait dengan hal tersebut.

Maka dengan demikian, bahwa dari sekian banyak peserta didik ternyata masih ada yang tidak berminat dengan substansi suatu mata pelajaran, maka guru harus mencari penyebabnya. Perlu dilakukan kajian dan dilihat kembali secara menyeluruh segala hal yang terkait dengan pembelajaran, baik menyangkut metode, media, bahan belajar maupun strateginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigg, Lislle J. *Instructional Design and Applications*. Englewood NJ: Educational Technology Publication. Inc, 1979.
- Djamarah, Syaiful B. *Strategi Relajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Gagne, Robert M. *Essential of Learning for Instructional*. Illionis: The Dryden Press. 1975.
- _____, *The Conditional of Learning and Theory of Instruction*. Tokyo: Holt-Sanders International Edition. 1985.
- Gronlund, Norman. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company. 1985.
- Husnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:Ghalia Indonesia. 2014.

- Isaac, Staphen dan William B. Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. Sandiego: Edits Publisher. 1981.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis. Terjemahan: Amirul Hadi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rowinszowski. *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*. New York: Nicholas Publishing, 1981.
- Sardiman A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soekartawi. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Syamsuddin, Abin. *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*. Bandung: IKIP Bandung, 1990.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Gradindo Persada. 1998.
- Sukardi, E dan W.F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Erlangga University Press. 1986.
- Zainul, Asnawi. *Penilaian Hasil Relajar*. Jakarta: PAU-Universitas Terbuka. 1993.